

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan media elektronik yang mampu menghibur dan memberikan informasi kepada yang menontonnya. Televisi dalam bahasa Yunani terdiri dari kata *tele* yang berarti jarak dan *visi* yang berarti citra atau gambar. Oleh karena itu televisi diartikan sebagai suatu yang memberikan informasi baik berupa gambar dan suara walaupun seseorang itu berada ditempat yang jauh (Effendi, 2008).

Televisi merupakan media komunikasi yang membawa pengaruh terhadap penonton. Pengaruh yang terjadi dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Munculnya pengaruh tersebut tergantung pada acara yang disiarkan, siapa yang menonton dan kondisi saat menonton (Morrisan, 2008).

Pengaruh positif dari televisi diantaranya memberikan informasi karena dengan adanya gambar yang bergerak, sehingga mempermudah anak untuk menerima pesan yang disampaikan. Selain memberi pengaruh positif, televisi juga memberikan pengaruh negatif terhadap anak. Anak akan cenderung sering menonton televisi sehingga merampas waktu anak yang seharusnya digunakan untuk belajar. Oleh karena itu dapat berdampak pada merosotnya prestasi akademik anak (Musbikin, 2009:71).

Televisi juga memiliki fungsi yang membantu anak dalam mengembangkan wawasan berpikir. Ada beberapa fungsi televisi seperti fungsi rekreatif yang memberikan hiburan kepada penonton, fungsi edukatif dimana televisi memberikan pengetahuan agar menambah ilmu kepada yang menonton dan fungsi informatif dengan memberikan informasi dan menambah wawasan terhadap penonton bahkan dari tempat yang jauh (Setyobudi, 2005:2). Contoh tayangan yang dapat menambah ilmu pengetahuan agar wawasan anak dapat berkembang seperti Asal Usul (Trans 7) yang tayang pada hari Kamis dan Jumat pukul 15.00-15.30, dan Laptop si Unyil (Trans 7) yang tayang pada hari Senin sampai Rabu pada pukul 12.30-13.30 yang akan menambah keceriaan dan kreativitas anak

(Wiratmodjo, 2010:60). Ada tayangan yang kurang mendidik bagi anak seperti film kartun *Sinchan* (2009) dan *Tom and Jerry* (2015) karena adegan dalam kartun tersebut tidak sesuai dengan umur anak dan banyak adegan dalam film tersebut terlalu ekstrem seperti memukul, menggoda wanita dewasa, sehingga cenderung akan ditiru oleh anak (Suparyo, 2010:159).

Jean piaget dalam Hurlock (2004:49) mengungkapkan empat tingkat perkembangan kognitif pada anak. Tingkat perkembangan kognitif tersebut adalah 1) periode sensorimotor (0-2 tahun), 2) periode praoperasional (2-7 tahun), 3) periode operasi konkret (7-11 tahun), dan 4) periode operasi formal (11-15 tahun). Pada periode sensorimotor kemampuan anak hanya sebatas gerak-gerakan dan simbol-simbol sederhana, pada periode praoperasional perkembangan bahasa anak sudah mulai pesat, pada periode konkret anak mulai berpikir abstrak, sedangkan pada periode formal anak sudah dapat berpikir logis dan mampu memecahkan masalah yang bersifat abstrak maupun konkret.

Pada tahap periode konkret anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya karena pada tahap tersebut anak sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tempat dimana anak memperoleh pengalaman yang sebelumnya belum pernah didapatkan dan masa anak dianggap mulai bisa bertanggung jawab atas perilakunya. Usia sekolah merupakan usia anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Papalia, 2008).

Mahayoni (2007) cit Mayrizki (2011) penelitian yang dilakukan oleh akademi dokter anak di Amerika didapatkan data bahwa anak yang dibiarkan menonton televisi pada usia 6-12 tahun akan banyak memperoleh hal yang merugikan. Hal ini berpengaruh terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu lama akan menyebabkan penyumbatan sel-sel syaraf dalam otak tidak berjalan sempurna karena anak yang terus-terusan menonton televisi dapat menyebabkan gangguan yang kompleks pada otak yang disebabkan oleh kecepatan transisi gambar televisi yang dapat menyebabkan konsentrasi anak menurun. Dampak terhadap perkembangan otak anak usia 0-3 tahun dapat menimbulkan gangguan terhadap perkembangan bicara, menghambat

kemampuan membaca-verbal maupun pemahaman dan menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan, sedangkan pada anak usia 5-10 tahun dapat meningkatkan agresivitas dan kekerasan serta tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan (www.kompas.com).

Pengaruh yang diberikan televisi semakin kuat dengan semakin sering waktu yang digunakan seseorang dalam menonton televisi. Menurut Elisabeth Noelle Neumann dalam *Theory cumulative effect* media tidak memberikan efek langsung yang kuat tetapi efek itu akan semakin menguat seiring dengan berjalannya waktu (Vivian, 2008:472 cit Pitriawanti 2010). Penelitian oleh Puspongoro di RS Ciptomangunkusumo menemukan anak usia dibawah tiga tahun melihat televisi dua jam dan usia 3-5 tahun rata-rata menonton televisi tiga jam dalam sehari. Sedangkan usia 6-7 tahun dilakukan penilaian ulang hasilnya anak yang menonton diatas dua jam mengalami penurunan uji membaca dan penurunan memori (Puspitasari, 2013).

Penonton yang menonton televisi lebih dari empat jam dalam sehari merupakan penonton yang kecanduan televisi. Pada kelompok ini akan lebih mudah terpengaruh terutama dalam hal kedisiplinan belajar, sehingga dapat mengganggu jam-jam belajar yang telah ditentukan (Nurudin, 2007:167 cit Pitriawanti 2010). Dampak menonton televisi juga akan mempengaruhi prestasi belajar anak karena waktu belajar anak semakin berkurang dan lebih banyak untuk menonton televisi (Chen, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maarifah (2011) menunjukkan siswa lebih suka menonton acara hiburan daripada acara pendidikan dengan waktu yang diperlukan untuk menonton televisi yaitu 3-4 jam. Dampak yang terjadi pada anak yaitu terjadi penurunan prestasi karena frekuensi yang diperlukan untuk menonton televisi lebih banyak daripada waktu untuk mengulang pelajaran di rumah yang hanya sebentar yaitu sekitar 1 jam dan anak pada usia sekolah dasar cenderung lebih banyak bermain.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SD Piyungan pada tahun ajaran 2014/2015 pada hari sabtu tanggal 23 Mei 2015 didapatkan hasil jumlah total ada 512 siswa, terdiri dari siswa kelas IV yang berjumlah 90 siswa, kelas V berjumlah

56 siswa, kelas VI yang berjumlah 54 siswa dan sisanya berada dikelas 1, II dan III. Hasil wawancara terhadap 15 siswa didapatkan 73,33 % (11 orang) menonton televisi lebih dari 3 jam dan sisanya 26,66% (4 orang) menonton televisi kurang dari 3 jam. Hasil wawancara terhadap orang tua yang anaknya menonton televisi diatas 3 jam menyatakan kalau anak mereka sulit untuk disuruh belajar. Hasil observasi terhadap nilai ulangan pada hari sabtu tanggal 23 Mei 2015 untuk mata pelajaran matematika, didapatkan data 11 siswa tersebut mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan 3 orang anak yang menonton televisi kurang dari 3 jam. Sistem pembelajaran di SD Piyungan kelas 1, II, V dan VI menggunakan kurikulum 2013 sedangkan kelas III dan IV masih menggunakan kurikulum KTSP. Penelitian ini hanya mengambil kelas V dan VI karena sudah menggunakan kurikulum 2013 dan pada usia tersebut dianggap mampu berpikir rasional dan dapat mengisi kuesioner. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar karena pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nugraha (2012) di jenjang pendidikan menengah atas (SMA) serta oleh Pitriawanti (2010) dijenjang pendidikan menengah pertama (SMP) tidak ditemukan adanya hubungan antara intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD juga tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan namun penelitian tersebut berada diluar wilayah Yogyakarta, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD di daerah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa lama waktu yang digunakan oleh siswa kelas V dan VI di SD Piyungan untuk menonton televisi?
2. Bagaimana prestasi anak kelas V dan VI di SD Piyungan?
3. Apakah ada hubungan antara intensitas menonton televisi dengan prestasi anak kelas V dan VI di SD Piyungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intensitas menonton televisi terhadap prestasi anak sekolah kelas V dan VI di SD Piyungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas menonton televisi pada anak sekolah kelas V dan VI di SD Piyungan.
- b. Mengetahui gambaran prestasi belajar anak sekolah di SD Piyungan.
- c. Mengetahui keeratan hubungan antara intensitas menonton televisi dengan prestasi belajar anak sekolah kelas V dan VI di SD Piyungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Ilmu Pengetahuan

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang intensitas menonton televisi terhadap prestasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Orang Tua atau Guru

Mengetahui hubungan antara waktu yang digunakan untuk menonton televisi dengan prestasi belajar anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Nugraha (2012) melakukan penelitian terhadap hubungan antara aktifitas menonton tayangan televisi dan intensitas bimbingan orang tua dengan prestasi belajar sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktifitas menonton televisi dan intensitas bimbingan orang tua dengan prestasi belajar sosiologi di SMA N 1 bantul, pemilihan sampel dengan random

sampling, dari penelitian ini diketahui tidak ada hubungan signifikan antara aktivitas menonton televisi dengan prestasi belajar ($p=0,307$). Sedangkan untuk intensitas bimbingan orang tua dengan prestasi belajar siswa didapatkan hubungan signifikan dengan arah positif ($p=0,045$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variabel terikat, cara pemilihan sampel, metode penelitian. Perbedaannya terletak pada subyek penelitian dimana penelitian ini dilakukan di siswa SMA sedangkan yang akan penulis lakukan adalah siswa SD.

2. Karter, dkk (2014) melakukan penelitian terhadap hubungan komunikasi orang tua dan guru dengan prestasi belajar siswa di SD N inpres 2 Lolu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan komunikasi orang tua dan guru terhadap prestasi belajar siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dan guru dengan prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan terletak pada variabel terikat, metode penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dan teknik pengambilan sampel
3. Pitriawanti (2010) melakukan penelitian terhadap pengaruh intensitas menonton televisi dan komunikasi orang tua dengan anak terhadap kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh menonton televisi dan komunikasi orang tua dengan anak terhadap kedisiplinan anak dalam menaati waktu belajar. Subyek pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Palebon Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini *eksplanatory* dengan teknik sampling *proporsional random sampling*. Uji statistik yang digunakan uji regresi logistik. Dari hasil statistik menunjukkan komunikasi orang tua dengan anak yang berpengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam mentaati waktu belajar. Sedangkan intensitas menonton televisi tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan menaati waktu belajar. Persamaan pada penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis terletak pada pengambilan sampling dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada uji statistik variabel terikat.